

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dilakukan pengujian terhadap pengaruh faktor eksternal dan internal terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia pada tahun 2015 sampai dengan bulan Juli 2019. Dimana faktor eksternal ini terdiri dari inflasi, kurs, dan BI Rate, sedangkan untuk faktor internalnya yaitu *Return On Assets* (ROA). Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, bahwa pengujian ini menggunakan pendekatan analisis regresi linear berganda dengan bantuan menggunakan alat analisis *Stata*.

A. Uji Asumsi Klasik

Menurut Kurniawan (2019) sebelum melakukan analisis regresi, data yang digunakan harus diuji terlebih dahulu menggunakan uji asumsi klasik dengan tujuan untuk menganalisis apakah data dapat digunakan dalam sebuah penelitian menggunakan uji regresi atau tidak.

Analisis data dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini yaitu menggunakan model regresi linear berganda. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program *Stata*. Untuk memastikan bahwa model yang diperoleh merupakan model yang

tepat, maka sebelumnya akan dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu, yang terdiri antara lain:

1. Uji Normalitas

Menurut Basuki dan Yuliadi (2014) uji normalitas dapat digunakan untuk mengetahui apakah variabel berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui variabel berdistribusi normal atau tidak, maka dalam penelitian ini menggunakan Skewness/Kurtosis test, sehingga diperoleh dari pengujian normalitas ini sebagai berikut:

Tabel 5.1 Hasil Uji Normalitas

Skewness/Kurtosis test for Normality		
Pr (Skewness)	Pr (Kurtosis)	Prob > chi2
0,3389	0,9852	0,6227

Sumber: Hasil Data Olahan Stata (2019)

Berdasarkan hasil pengujian normalitas diatas, dapat disimpulkan bahwa variabel berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai Pr (Skewness) sebesar 0,3389 dan Pr (Kurtosis) sebesar 0,9852 dengan nilai probabilitas sebesar 0,6227. Apabila dibandingkan dengan nilai signifikansi, 0,6227 lebih besar dibandingkan 0,05 ($0,6227 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model tersebut berdasarkan uji Skewness Kurtosis, residualnya dinyatakan berdistribusi normal.

2. Uji Autokorelasi

Menurut Basuki dan Yuliadi (2014) uji autokorelasi dapat digunakan untuk menguji apakah dalam model terdapat ada atau tidaknya suatu masalah yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan Breusch-Godfrey Lagrange Multiplier (LM) Test, sehingga diperoleh dari pengujian autokorelasi ini sebagai berikut:

Tabel 5.2 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey LM test for autocorrelation
Prob > chi2
0.1285

Sumber: Hasil Data Olahan Stata (2019)

Dari hasil pengujian autokorelasi, dapat dilihat bahwa nilai probabilitasnya sebesar 0.1285. Dengan kata lain nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa model tersebut berdasarkan Breusch-Godfrey LM test tidak memiliki masalah autokorelasi.

3. Uji Heterokedastisitas

Menurut Kurniawan (2019) uji heterokedastisitas yang dapat digunakan yaitu uji Breusch-Pagan / Cook-Weisberg, sehingga

pengujian ini akan menghasilkan nilai chi2 dan probabilitas chi2.

Adapun hasil uji heterokedastisitas ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.3 Hasil Uji Heterokedastisitas

Breusch-Pagan / Cook-Weisberg for Heteroskedasticity	
Chi2 (1)	Prob > Chi2
2,09	0.1485

Sumber: Hasil Data Olahan Stata (2019)

Dari hasil pengujian heteroskedastisitas, dapat dilihat bahwa nilai chi2 (1) yaitu sebesar 2,09 dengan probabilitas sebesar 0,1485. Dengan kata lain nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 ($0,1485 > 0,05$), sehingga data penelitian dapat digunakan karena model tersebut terbebas dari heteroskedastisitas.

4. Uji Multikolinearitas

Menurut Basuki dan Yuliadi (2014) uji multikolinearitas dapat digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Pendekatan multikolinearitas dapat dilihat melalui *Variance Inflation Factors* (VIF). Untuk melihat terdapat multikolinearitas atau tidak, maka dapat dilihat melalui *Variance Inflation Factors* (VIF).

Tabel 5.4 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	1/VIF
Inflasi	1.01	0.988805
BI Rate	1.12	0.896686
ROA	1.61	0.620502
Kurs	1.48	0.677650
Mean VIF	1.30	

Sumber: Hasil Data Olahan Stata, 2019

Apabila nilai $VIF < 10$ dan $1/VIF > 0,1$, maka dapat dikatakan bahwa model terbebas dari gejala multikolinearitas. Dari hasil pengujian diatas, dapat dilihat bahwa Inflasi < 10 (1.01), BI Rate < 10 (1.12), ROA < 10 (1.61), dan Kurs < 10 (1.48), sehingga dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari gejala multikolinearitas, karena nilai $VIF < 10$.

B. Uji Analisis Linear Berganda

Menurut Kurniawan (2019) analisis regresi digunakan untuk menjelaskan studi ketergantungan satu atau lebih variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis berganda untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Adapun tabel dibawah ini yang

menunjukkan hasil pengujian linear berganda dengan menggunakan stata sebagai berikut:

Tabel 5.5 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

DPK	Koefisien	Standar Error	T	P> t
Inflasi	6817.418	5565.274	1.22	0.226
Kurs	18.19466	3.877641	4.69	0.000
BI Rate	-14888.7	1544.494	-9.64	0.000
ROA	47018.57	5978.112	7.87	0.000
C	3372.26	49968.25	0.07	0.946
Number of obs = 55				
F (4, 50) = 92.01				
Prob > F = 0.0000				
R-squared = 0.8804				
Adj R-squared = 0.8708				

Sumber: Hasil Data Olahan Stata, 2019

Model regresi yang diperoleh dari hasil penelitian diatas dapat ditulis dalam bentuk persamaan:

$$Y = 3372.26 + 6817.418\text{Inflasi} + 18.19466\text{Kurs} - 14888.7\text{BIRate} + 47018.57\text{ROA} + e$$

Persamaan model regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Apabila Inflasi, Kurs, BI Rate dan ROA diasumsikan ceteris paribus (variabel independen dianggap konstan atau nol), maka

nilai Dana Pihak Ketiga yang ada di Bank Umum Syariah yaitu sebesar 3.372 miliar.

- 2) Variabel Inflasi diperoleh koefisien sebesar 6817.418 dengan arah koefisien positif. Hal ini berarti apabila Inflasi meningkat sebesar 1 persen, maka Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah akan meningkat sebesar 68,17 miliar dengan asumsi variabel lain konstan.
- 3) Variabel Kurs diperoleh koefisien sebesar 18.19466 dengan arah koefisien positif. Hal ini berarti apabila kurs meningkat sebesar 1 rupiah, maka Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah akan meningkat sebesar 18 miliar dengan asumsi variabel lain konstan.
- 4) Variabel BI Rate diperoleh koefisien sebesar 14888.7 dengan arah koefisien negatif. Hal ini berarti apabila BI Rate naik sebesar 1 persen, maka Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah juga akan turun sebesar 148.887 miliar dengan asumsi variabel lain konstan.
- 5) Variabel Return On Asset (ROA) diperoleh koefisien sebesar 47018.57 dengan arah koefisien positif. Hal ini berarti apabila ROA naik 1 persen, maka Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah juga akan meningkat sebesar 470,18 miliar dengan asumsi variabel lain konstan.

Selanjutnya pengujian hipotesis dilakukan baik secara parsial, simultan, dan determinasi. Dari hasil regresi diatas dapat dilihat bahwa:

1. Uji T

Uji T digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel inflasi, kurs, BI rate, dan *Return On Assets* (ROA) terhadap variabel dependen saling berpengaruh atau tidak. Berdasarkan hasil uji t dapat dilihat pada tabel di atas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pengaruh Inflasi terhadap Dana Pihak Ketiga

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial inflasi terhadap dana pihak ketiga, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,226. Karena nilai probabilitas 0,226 lebih besar dari 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap dana pihak ketiga bank umum syariah.

2) Pengaruh Kurs terhadap Dana Pihak Ketiga

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial kurs terhadap dana pihak ketiga, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka

dapat dinyatakan bahwa kurs secara parsial berpengaruh signifikan terhadap dana pihak ketiga bank umum syariah.

3) Pengaruh BI Rate terhadap Dana Pihak Ketiga

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial BI Rate terhadap dana pihak ketiga, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa BI Rate secara parsial berpengaruh signifikan terhadap dana pihak ketiga bank umum syariah.

4) Pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap Dana Pihak Ketiga

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial *Return On Assets* (ROA) terhadap dana pihak ketiga, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap dana pihak ketiga bank umum syariah.

2. Uji F

Menurut Basuki dan Yuiadi (2014) uji simultan memiliki tujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara keseluruhan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Dari hasil uji regresi berganda diperoleh F-test sebesar 0,0000. Karena nilai

probabilitas F-test lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa Inflasi, Kurs, BI Rate dan ROA secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap DPK Bank Umum Syariah.

3. Uji Adjusted R-squared

Koefisien determinasi menilai kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai Adj R-squared yaitu sebesar 0,8708. Hal ini berarti 87,08% Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah dapat dijelaskan oleh variabel *Return On Asset* (ROA), Inflasi, Kurs, dan BI Rate, sedangkan 12,92% lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Adapun angka koefisien determinasi yaitu sebesar 0,8708 yang menandakan bahwa hubungan antara variabel dependen dan variabel independen cukup kuat karena memiliki nilai lebih dari 0,5 ($0,8708 > 0,5$).

5. Pembahasan

Dari hasil pengujian diatas, maka dapat di interpretasikan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengaruh Inflasi Terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah

Inflasi diartikan sebagai suatu kecenderungan terjadinya kenaikan harga-harga umum secara terus menerus. Selain itu inflasi juga merupakan salah satu penyakit makro yang pengaruhnya sangat besar terhadap kestabilan jalannya perekonomian sehingga selalu menjadi perhatian pengambil kebijakan ekonomi (Pracoyo, 2004). Dalam perbankan, khususnya dalam kegiatan penghimpunan dana, naik turunnya inflasi akan mempengaruhi jumlah dana yang dihimpun oleh masyarakat. Karena dampak buruk dari inflasi bagi sektor perbankan yaitu pemilik dana atau nasabah akan mengalihkan uang yang dimilikinya untuk tujuan spekulasi.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa Inflasi mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap DPK Bank Umum Syariah dengan arah koefisien positif. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien sebesar 6817.418 dengan tingkat signifikan sebesar 0,226. Karena tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 maka secara parsial inflasi tidak berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap Dana Pihak Ketiga.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan inflasi maka akan meningkatkan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saekhu yang menyatakan bahwa inflasi secara

parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah. Meskipun inflasi mengakibatkan daya beli masyarakat menurun, namun masyarakat masih bisa memenuhi kebutuhannya tanpa harus menarik dana simpanannya yang ada di bank untuk keperluan konsumsi. Dimana dana yang diperoleh berasal dari kekayaan yang dimiliki, seperti halnya emas, asset, dan lain sebagainya, apabila masyarakat membutuhkan dana saat terjadinya inflasi untuk memenuhi kebutuhannya mereka tidak mengambil uang yang ditabung di bank syariah melainkan menjual asset yang dimiliki. Sehingga, tinggi rendahnya inflasi pada periode penelitian tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah di Indonesia.

Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun inflasi mengalami kenaikan, namun keuntungan yang diperoleh bank syariah tidak mengalami penurunan yang signifikan. Pada dasarnya inflasi yang tinggi mencerminkan kenaikan barang-barang yang menjadikan nilai peredaran uang dapat berkurang akibat harga yang meningkat. Namun demikian dampak adanya inflasi nampaknya belum signifikan pada taraf 5%, sehingga hal ini menunjukkan bahwa

adanya inflasi tidak banyak mengurangi deposito maupun tabungan pada Bank Umum Syariah. Hasil ini mengisyaratkan bahwa ada sedikit daya tahan Bank Umum Syariah terhadap adanya inflasi di Indonesia. Penelitian ini juga didukung oleh Kefi dan Sutono (2012) menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap dana pihak ketiga.

2) Pengaruh Kurs Terhadap DPK Bank Umum Syariah

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa Kurs mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap DPK Bank Umum Syariah dengan arah koefisien positif. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien sebesar 18.19466 dengan tingkat signifikan 0,000. Karena tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 maka secara parsial kurs berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap Dana Pihak Ketiga. Ini berarti apabila rupiah mengalami depresiasi terhadap Dollar Amerika Serikat, maka akan menyebabkan pelarian modal (capital outflow) masyarakat keluar negeri karena return investasi di Indonesia lebih rendah. Sehingga perusahaan cenderung akan menarik dana likuid dengan return rendah agar permasalahan mengenai permodalan dapat teratasi.

Ketika permintaan nilai tukar terhadap Dollar AS naik, maka mengakibatkan permintaan uang domestik juga akan mengalami

penurunan. Berdasarkan hal ini, perubahan nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) diperbankan syariah. Nilai tukar valas akan menentukan imbal hasil investasi riil. Mata uang yang mengalami penurunan, maka akan menyebabkan daya beli dari pendapatan dan keuntungan modal yang dihasilkan dari jenis investasi apapun menjadi berkurang. Penurunan investasi ini akan mempengaruhi kegiatan operasional bank syariah. sehingga setiap perubahan nilai tukar akan mempengaruhi pendapatan dan profit bank syariah.

Melihat nilai positif dan signifikan nilai tukar terhadap dana pihak ketiga menunjukkan pada saat nilai dollar apresiasi maka akan meningkatkan dana pihak ketiga di bank syariah. Hal ini bisa terjadi karena masyarakat lebih memilih menyimpan uangnya di bank syariah saat harga dollar naik ketimbang membelanjakannya, karena harga terutama yang diekspor mengalami kenaikan harga. Artinya meskipun kurs relative fluktuatif, para nasabah tetap akan menabung atau menitipkan dananya di bank syariah, hal ini berlaku apabila nilai tukar apresiasi maka akan terjadi kenaikan ekspor dan harga menjadi stabil sehingga akan berpengaruh terhadap penghimpunan dana pihak ketiga mengalami peningkatan, diantaranya melalui deposito *mudharabah*, tabungan *mudharabah*,

serta giro *wadiah*. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat yang cukup besar dalam hal menabung atau menitipkan uangnya kepada bank syariah walaupun kurs rupiah terhadap dollar mengalami kenaikan.

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Saekhu (2017) yang menyatakan bahwa kurs/nilai tukar memiliki pengaruh positif terhadap DPK, yang berarti setiap kenaikan kurs akan meningkatkan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah. Apabila kurs naik, maka barang produksi atau jasa yang dihasilkan akan menjadi mahal ketika dihitung dengan mata uang asing. Akibatnya permintaan terhadap barang atau jasa diharapkan akan mengalami penurunan dan tidak menutup kemungkinan akan adanya penggunaan substitusi yang akhirnya akan menekan permintaan. Permintaan yang menurun juga akan diimbangi oleh penurunan pasokan yang dilakukan oleh produsen, sehingga masyarakat yang sebagai penerima balas jasa faktor produksi dan perusahaan sebagai produsen akan mengalami penurunan pendapatan. Hal ini mengakibatkan bank akan mengalami kesulitan dalam melakukan penghimpunan dana pihak ketiga, karena dana yang tersedia untuk diinvestasikan akan berkurang. Sedangkan dalam kondisi kurs turun, maka barang atau jasa yang dihasilkan relative lebih murah

apabila dihitung dengan mata uang asing. Akibatnya permintaan terhadap barang atau jasa diharapkan akan mengalami kenaikan. Permintaan yang naik juga dapat meningkatkan pasokan sehingga akan tercipta keseimbangan baru. Hal ini akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi melalui dana yang diinvestasikan mengalami peningkatan. Akibatnya bank akan lebih mudah dalam melakukan penghimpunan dana pihak ketiga.

3) Pengaruh BI Rate Terhadap DPK Bank Umum Syariah

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa BI Rate mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap DPK Bank Umum Syariah dengan arah koefisien negatif. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien sebesar -14888.7 dengan tingkat signifikan 0,000. Karena tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 maka secara parsial BI Rate berpengaruh secara signifikan dan negative terhadap Dana Pihak Ketiga. Hal ini berarti setiap kenaikan pada BI Rate akan menurunkan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah.

Apabila BI Rate mengalami kenaikan, maka Bank Syariah juga harus menaikkan bagi hasil untuk nasabah agar mengimbangi suku bunga pada bank konvensional. Kondisi seperti ini dapat dijadikan sebagai pilihan investasi yang menarik pada simpanan

Bank Syariah, sehingga dapat menaikkan dana pihak ketiga. Untuk menginterpretasikan hasil uji statistik pada penelitian ini, bertujuan untuk melakukan suatu strategi dalam menghimpun dana pihak ketiga agar terhindar dari akibat yang ditimbulkan oleh suku bunga yang meningkat pada bank konvensional. Sedangkan apabila BI Rate turun, maka penyimpanan dana di Bank Syariah juga akan melihat suku bunga pada bank konvensional sebagai pembanding untuk mengimbangi bank konvensional menaikkan suku bunga. Namun hal ini berlaku apabila terjadi kenaikan suku bunga akan berdampak terhadap investasi yang diberikan masyarakat ke bank syariah dalam bentuk simpanan. Hal ini dikarenakan tingginya suku bunga mengakibatkan keuntungan yang diberikan bank konvensional kepada nasabah cukup tinggi, sehingga membuat sistem bagi hasil bank syariah jauh dari bunga yang diberikan bank konvensional kepada nasabah.

Apabila perubahan yang dirasakan nasabah cukup signifikan, maka kondisi ini akan menjadikan simpanan bank untuk investasi kurang menarik, sehingga DPK Bank Syariah akan mengalami penurunan. Melihat hal tersebut, maka yang harus dilakukan oleh Bank Syariah ialah menurunkan bagi hasil untuk

nasabah sebagai langkah untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Hal diatas berkaitan dengan perilaku nasabah dalam menentukan mana akses keuangan yang akan digunakan. Menurut Shiffman dan Kanuk (2000), yang diperhatikan konsumen atau nasabah dalam membeli, memanfaatkan, mengevaluasi, serta mengabaikan produk atau jasa yang diharapkan dapat memuaskan kebutuhannya dengan cara mengkonsumsi produk dan jasa yang ditawarkan. Selama hal tersebut memberikan keuntungan, maka akan dipilih oleh masyarakat. Sehingga hal ini berkaitan dengan tujuan masyarakat untuk menempatkan dananya untuk diinvestasikan atau disimpan yang kapan saja bisa diambil. Ketika masyarakat ingin menginvestasikan dananya, maka tingkat *return* yang tinggi akan menjadi sebuah pilihan.

Apabila melihat kondisi Dana Pihak Ketiga bank syariah pada bulan September 2017, ada suatu hal yang menarik dari komposisi Dana Pihak Ketiga. Secara prpsentase, masyarakat yang bertujuan menempatkan dananya agar memperoleh keuntungan lewat deposito menempati urutan pertama yaitu sebesar 59,61%, kemudian tabungan sebesar 28,40% dan giro sebesar 11,99%. Hal ini berarti motif utama masyarakat dalam menempatkan dananya di

bank syariah adalah untuk investasi yakni tercermin dari deposito yang menempati urutan pertama Dana Pihak Ketiga. Sehingga wajar apabila BI Rate merupakan acuan dari perbankan konvensional untuk menentukan imbalan bagi hasil simpanan atau *funding* akan mempengaruhi nasabah yang akan melakukan investasi karena memperlihatkan angka yang menjanjikan.

Dari penjelasan diatas, maka hasil dari penelitian ini adalah BI Rate mempunyai pengaruh signifikan terhadap dana pihak ketiga bank syariah di Indonesia dengan arah negatif. Hal ini berarti semakin besar BI Rate maka akan mengurangi jumlah dana pihak ketiga yang disimpan oleh bank syariah, begitu juga sebaliknya semakin kecil BI Rate maka dana pihak ketiga bank syariah yang disimpan semakin bertambah.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Prasetyoningrum (2015) yang menyatakan bahwa BI Rate memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah koefisien negative terhadap Dana Pihak Ketiga.

4) Pengaruh ROA Terhadap DPK Bank Umum Syariah

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa ROA mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap DPK Bank Umum Syariah

dengan arah koefisien positif. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien sebesar 47018.57 dengan tingkat signifikan 0,000. Karena tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 maka secara parsial ROA berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap Dana Pihak Ketiga. Hal ini berarti ROA merupakan salah satu ukuran kinerja keuangan yang dapat dijadikan sebagai dasar perhitungan seorang investor untuk menginvestasikan dananya pada Bank Syariah. Dengan melihat nilai ROA, maka investor akan dapat mengetahui apakah kinerja perbankan baik atau tidak. Melihat kondisi ini, maka dapat menguatkan pandangan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank syariah, dan secara teoritis masyarakat dapat mempercayai kinerja bank, karena masyarakat dapat menyerahkan uangnya untuk dikelola oleh bank syariah yang berdampak pada peningkatan dana pihak ketiga. Selain itu, ROA dapat dijadikan sebagai bentuk perbandingan dalam memperoleh keuntungan melalui penyaluran dana kepada bank syariah dalam bentuk simpanan baik itu giro, tabungan, maupun deposit.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Firdausi (2016) yang menyatakan bahwa Return On Assets (ROA) memiliki pengaruh yang signifikan dengan koefisien positif terhadap Dana Pihak Ketiga.

